

## **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KABUPATEN/KOTA LAYAK ANAK DI KOTA MALANG DALAM PEMENUHAN HAK ANAK DAN PERLINDUNGAN ANAK**

**Anang Septiadi Saputra<sup>1</sup>, Afifuddin<sup>2</sup>, Suyeno<sup>3</sup>**

*Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang,  
Jl. MT Haryono 193 Malang, 65144, Indonesia  
E-mail: anangseptiadi@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan seberapa berhasil dan bagaimana peran pemberdayaan yang dilakukan oleh gapoktan terhadap petani kakao. Adapun yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk membuat skripsi ini didasarkan pada hasil pengamatan awal penulis. Disini pemberdayaan petani oleh Gapoktan Guyub Santoso sangat penting untuk petani sehingga usaha tani dapat berkembang ke arah yang lebih baik serta dapat menopang pembangunan perekonomian nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, dan serta menganalisis kondisi, bagaimana proses kegiatan pemberdayaan serta peran yang dilakukan Gapoktan Guyub Santoso dalam penguatan usaha tani terhadap petani kakao. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya terkait tentang fenomena pemberdayaan masyarakat di Desa Plosorejo. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa maupun fenomena yang terjadi di lapangan, pada pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan Ketekunan, Triangulasi, Diskusi, Analisis Negatif, Membercheck yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga komponen yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran gapoktan guyub santoso dalam pemberdayaan petani kakao.(2) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam peran gapoktan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Petani, Peran Gapoktan

### **Pendahuluan**

Sektor pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat di Indonesia. Pembangunan pertanian mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup para petani, pertumbuhan ekonomi, kesempatan ini untuk bekerja, dan serta mengentaskan kemiskinan di daerahnya. masyarakat di Indonesia pada umumnya sebagian besar masih bekerja di sektor pertanian, mereka menggantungkan hidupnya pada hasil panen yang telah didapatkan, masih banyak petani yang hidup di bawah tatanan petani yang hanya menggantungkan hasil produksi untuk kehidupan sehari-hari, bahkan masih banyak petani yang hidup di bawah garis kemiskinan. untuk meningkatkan hasil pendapatan yang memadai yakni dengan salah satu cara yaitu melalui suatu

organisasi yang benar-benar dapat meningkatkan hasil panen dalam bertani.

Era yang semakin berkembang ini, suatu tuntutan bagi negara berkembang adalah pembangunan nasional. Pembangunan nasional dapat terlaksana dengan maksimal apabila ada koordinasi dari segenap masyarakatnya pada hakekatnya pembangunan nasional adalah sebuah pembangunan manusia atau individu seutuhnya dan masyarakat seluruhnya dengan tujuan dan untuk tercapainya suatu perubahan yang saling menguntungkan kepada semua pihak yang terlibat, di mana negara membuat aturan dan bertanggung jawab masyarakatnya sehingga dapat mencapai tujuan yang baik.

Belakangan ini lingkup pertanian banyak dibahas untuk melaksanakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan

dengan menonjolkan aspek pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilihan yang cepat dalam mempercepat pembangunan ekonomi terutama pada sektor pertanian menengah kebawah, pembangunan ekonomi meletakkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu fokus sentral isu pembangunan saat ini. Hal ini menandakan pemberdayaan masyarakat sebagai komponen yang sangat penting dalam penunjang keberhasilan dalam proses memberdayakan masyarakat di sektor pertanian khususnya dalam pertanian kakao.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat bahwa petani saat ini sulit untuk mendapatkan pupuk, obat, sehingga petani merasa sulit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, padahal pemerintah telah menganggarkan beberapa persen APBN untuk pertanian di Indonesia bahkan juga di adakannya subsidi pupuk bagi petani kecil. Namun sampai saat ini nasib petani masih saja belum sejahtera, belum mampu mengangkat derajat hidup keluarganya. Kalau di lihat Indonesia merupakan negara yang subur, negara agraris, negara yang melimpah sumber daya alamnya tetapi rakyat Indonesia tidak mampu untuk mengolah lahan yang telah ada untuk mengangkat derajat hidupnya.

Banyak orang yang bilang bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keaneka ragam sumber daya alam, namun melihat kenyataannya masih banyak sekali petani yang belum sejahtera. Hal ini menjadi salah satu tugas negara untuk mampu mensejahterakan rakyatnya. Dikeluarkannya, Permentan No 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, dalam hal ini petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian.

Petani yang mayoritas berpendidikan rendah sukar untuk menerima inovasi di sektor pertanian maka dengan Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Revitalisasi Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (RPPK) maka pemerintah mewujudkan revitalisasi pertanian yang luas, sehingga mampu mencerdaskan para petani supaya petani mampu merubah sistem pertanian untuk lebih maju dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Dalam hal ini diperlukan perangkat penyuluh pertanian yang proaktif dengan petani dan Kesuksesan Gapoktan Guyub Santoso dalam mengembangkan usaha tani melalui penerapan kosep agrowisata dan edukasi ini menjadi menarik untuk diteliti.

Pada umumnya, konsep agrowisata yang biasanya banyak diberdayakan oleh Pemerintah Daerah atau Investor dengan melihat potensi yang dimiliki suatu daerah. Namun dengan semangat dan inovasi untuk mengembang usaha tani ke arah yang

lebih baik, organisasi sekelas gapoktan tersebut dengan mandiri mampu meningkatkan perekonomian petani terutama petani kakao.

Supaya penelitian ini tidak meluas dan lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada upaya pemberdayaan petani melalui gabungan kelompok tani (Gapoktan) di Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. dan prasarana, fasilitas dan program untuk anak.

## **Tinjauan Pustaka**

Di samping itu menurut Hermanto dan Dewa Swastika (2011: 375) pembentukan dan penumbuhan Kelompok Tani dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yaitu konteks pengembangan ekonomi dan kemandirian masyarakat menuju pembangunan yang berkelanjutan (Sustainable Rural Development).

Gabungan Kelompok Tani ini terbentuk atas beberapa dasar yaitu kepentingan bersama antar anggota, berada pada wilayah usaha tani yang sama yang menjadi tanggung jawab bersama antar anggota, mempunyai kader pengelolaan yang berkompeten untuk menggerakkan petani, memiliki kader yang diterima oleh petani lainnya, adanya dorongan dari tokoh masyarakat, dan mempunyai kegiatan yang bermanfaat bagi sebagian besar anggotanya. Oleh karena itu salah satu usaha yang dilakukan pemerintah bersama dengan petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya maka telah di bentuk kelompok-Kelompok Tani di pedesaan (Sukino, 2014: 66).

Salah satu ciri yang ada pada suatu kelompok adalah kesatuan sosial yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama. Tujuan bersama dapat tercapai ketika terdapat pola interaksi yang baik antara masing-masing individu dan individu-individu tersebut memiliki peran serta mampu menjalankan perannya. Tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada:

Gabungan Kelompok Tani memiliki peran tunggal maupun ganda menurut Hermanto dan Dewa Swastika (2011: 373) seperti penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyedia informasi (penyuluhan melalui Kelompok Tani), serta pemasaran hasil secara kolektif. Selain itu menurut Pujiharto (2010: 72-73).

Penumbuhan dan pengembangan Gabungan Kelompok Tani yang kuat dan mandiri diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan petani. Peningkatan kemampuan gabungan kelompok tani dimaksudkan agar mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam menentukan

pengembangan produksi usaha tani yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumber daya yang lainnya, mampu menyusun rencana defenitif gabungan kelompok tani dan melaksanakan kegiatan atas dasar pertimbangan efesiensi guna memfasilitasi penerapan teknologi yaitu bahan, alat dan cara usaha tani kelompok tani sesuai dengan rencana kegiatan gabungan kelompok tani dan menjalin kerja sama kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usaha tani, mentaati dan melaksanakan kegiatan yang dihasilkan bersama dalam organisasi, maupun dengan pihak lain, mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan gabungan kelompok tani, untuk yang akan datang, meningkatkan kesinambungan produktifitas dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, mengelola administrasi secara baik, merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun mau melakukan kegiatan gabungan kelompok tani.

Berdasarkan Permentan No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani Dan Gabungan Kelompok tani diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis, menumbuhkan kembangkan Gapoktan dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas Poktan dan Gapoktan melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan. Gapoktan merupakan kelembagaan ekonomi yang didalamnya terdapat gabungan Kelompok Tani di pedesaan. Gapoktan juga dapat sebagai aset kelembagaan pemerintah (Kementrian Pertanian) yang perlu dibina dan dikawal mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/ kota, kecamatan untuk dapat melayani seluruh kebutuhan petani di pedesaan.

Pada penelitian ini konsep pertama adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang mencakup pengembangan, memandirikan, menswadayakan, serta memperkuat posisi tawar terhadap kekuatan yang menekan masyarakat. Masyarakat adalah makhluk hidup yang memiliki relasi sosial maupun ekonomi, maka pemberdayaan sosial merupakan suatu upaya untuk membangun semangat hidup secara mandiri dikalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing secara bersama-sama (Sumodiningrat, 2009:7).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah kegiatan yang dilakukan dengan serangkaian proses untuk meningkatkan kemampuan kelompok lemah agar lebih berdaya. Dalam kegiatan pemberdayaan bukan hanya kelompok rentan yang diberdayakan saja yang

menjadi fokus melainkan agen yang melakukan pemberdayaan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang dicari bersifat historis dan penjabaran. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Tepatnya pada kantor pengurus Gapoktan Guyub Santoso. Alasan dari peneliti dalam menentukan lokasi penelitian berkaitan dengan adanya produksi pengetahuan petani kakao di Desa Plosorejo melalui struktur organisasi formal dan menempatkan petani sebagai aktor kunci dapat menjadi salah satu opsi pemberdayaan masyarakat petani beserta usahanya.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan informan. Informan dalam penelitian ini adalah Petani Kakao di Desa Plosorejo, Pengurus Gapoktan Guyub Santoso beserta lembaga-lembaga yang bersangkutan. Kategori tersebut di pilih berdasarkan kebutuhan data dan peran agen dalam strategi penguatan usaha petani. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi.

Dalam melihat kevalidan data, peneliti menggunakan teknik reduksi data. Artinya, peneliti melakukan cross-check ulang terhadap data-data yang diperoleh. Adapun proses analisis data yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan, pemilahan data menjadi sub-sub dalam pembahasan, pengklasifikasian data, menganalisis data dan kemudian melakukan generalisasi terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan menjadi kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **1. Peran Gapoktan Dalam Pemberdayaan Petani Kakao**

Menurut Permentan No. 273 tahun 2013 tentang pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, Gapoktan merupakan aset kelembagaan dari Kementrian Pertanian yang diharapkan dapat dibina dan dikawal mulai dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, kabupaten/ kota hingga kecamatan untuk dapat melayani seluruh kebutuhan petani di pedesaan. Latar belakang pelaksanaan program Gapoktan ini berawal dari terbentuknya Gapoktan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa Gapoktan merupakan wujud dari program pemberdayaan bentuk pemerintah pusat melalui dinas pertanian yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Selain itu, peneliti juga mengetahui bahwa latar belakang utama dalam pelaksanaan program Gapoktan adalah

banyaknya jumlah petani dan luasnya lahan pertanian di wilayah sehingga masyarakat petani masih membutuhkan pemberdayaan.

Pemerintah pusat melalui Peraturan Menteri Pertanian dan Kementerian Pertanian membentuk Gapoktan sebagai program pemberdayaan yang dikhususkan untuk masyarakat petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Departemen Pertanian tahun 2006 bahwa pembentukan dan penguatan Gapoktan adalah untuk memperkuat kelembagaan petani yang ada, sehingga pembinaan pemerintah kepada petani akan terfokus.

Gapoktan sebagai wadah atau wahana yang dinilai telah berhasil menjalankan perannya dalam bidang pertanian bagi petani atau kelompok tani sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di wilayahnya, sehingga petani atau kelompok tani mendapatkan bekal ilmu pengetahuan yang berguna untuk kegiatan pertaniannya. Seperti pendapat Hermanto dan Dewa Swastika (2011:273) bahwa peran Gapoktan antara lain penyediaan input usaha tani (misalnya pupuk), penyediaan modal (misalnya simpan pinjam), penyediaan air irigasi (kerjasama dengan P3A), penyedia informasi (penyuluhan melalui kelompok tani), serta pemasaran hasil secara kolektif.

## **2. Upaya Yang Dilakukan Gapoktan Guyub Santoso**

Pelatihan keterampilan merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan Gapoktan untuk memberikan keterampilan tambahan agar mereka memiliki banyak keterampilan. Menurut Uying Hapid Alatas (2015), pelatihan sebagai bagian dari aktivitas pengembangan sumber daya manusia adalah menekankan pada upaya untuk meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dimana harus dilandasi dengan pengetahuan yang relevan sebagai prasyaratnya. Kegiatan pelatihan untuk anggota Gapoktan ini merupakan bagian yang tidak bisa terlepas dari sistem pengembangan sumber daya petani, terutama untuk pengembangan kemampuan

Diadakannya pelatihan keterampilan ini anggota Gapoktan akan menjadi lebih berdaya yang mampu memproduksi pupuk sendiri secara gotong royong. Oleh karena itu dengan diadakannya pelatihan keterampilan ini anggota Gapoktan tidak hanya memiliki keterampilan tambahan tetapi juga mampu memberdayakan anggotanya sehingga dapat menjadi anggota Gapoktan yang kuat, tangguh, dan mandiri supaya kehidupan mereka sehari-hari menjadi lebih sejahtera.

Penyuluhan pertanian menurut Aginia Revikasari (2010: 67), dapat didefinisikan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani

dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek untuk mengubah perilaku termasuk sikap, tindakan, dan pengetahuan kearah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan. Kegiatan penyuluhan ini melibatkan dua kelompok aktif yaitu kelompok penyuluh dan kelompok yang disuluh. Penyuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada yang dicita-citakan, dalam hal ini penyuluh dapat berasal dari internal Gapoktan dan eksternal Gapoktan (dari pemerintah). Sedangkan yang disuluh merupakan kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian.

Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan Gapoktan dalam mensejahterakan anggota Gapoktan yaitu dengan menambah pengetahuan dan informasi anggota Gapoktan. Penyuluhan ini juga merupakan suatu proses pemberdayaan karena sebagian anggota Gapoktan hanya berprofesi sebagai petani saja, maka dari itu dengan penyuluhan ini anggota Gapoktan dapat menjadi berdaya dan mandiri yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Misalnya melalui penyuluhan tentang hama dan penyakit. Anggota Gapoktan dapat mengetahui cara mengatasi permasalahan hama dan penyakit yang diperolehnya ketika mengikuti penyuluhan yang diadakan Gapoktan.

Informasi tentang teknologi yang berkembang saat ini juga perlu diketahui oleh petani agar mereka tidak ketinggalan. Maka dari itu diharapkan melalui kegiatan penyuluhan ini petani dapat terbuka pemikirannya sehingga memiliki pengetahuan dan informasi yang luas sehingga petani dapat semakin mandiri dan berdaya. Pelaksanaan program kegiatan di Gapoktan Guyub Santoso berdasarkan identifikasi kebutuhan tidak hanya pada lingkup kegiatan pertanian saja, tetapi juga lebih ditekankan kepada peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai media untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anggota.

Tujuan Gapoktan Guyub Santoso yang mengadakan kegiatan pemberdayaan agar anggotanya mengalami perubahan menuju petani yang sejahtera dan keluarga petani khususnya. Sesuai dengan pendapat Sukino (2014: 78), bahwa pemberdayaan petani dapat efektif maupun tidak tergantung kekuatan (power) yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasainya. Gapoktan Guyub Santoso memiliki keinginan dan harapan untuk berkembang dan merancang program kegiatan dalam bentuk pemberdayaan untuk anggota Gapoktan agar kualitasnya semakin baik. petani baik yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Berbagai macam pelatihan keterampilan sudah dilaksanakan oleh Gapoktan misalnya seperti pelatihan peremajaan tanaman kakao. Selain itu, diadakannya pelatihan keterampilan ini merupakan suatu bentuk proses pemberdayaan terhadap anggota Gapoktan.

## **Kesimpulan**

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kurangnya kesejahteraan, dikarenakan memiliki kemampuan untuk mandiri, gapoktan mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan petani. Peran yang dilakukan gapoktan dalam pemberdayaan petani kakao antara lain:

1. Penyediaan input usaha tani dalam hal ini penyediaan bibit, obat-obatan dan juga pupuk
2. Penyediaan modal yang bertujuan untuk mendorong motivasi petani kakao
3. Penyediaan air irigasi
4. Penyedia informasi dan penyuluhan
5. Pemasaran hasil pertanian

Peran gapoktan guyub santoso sebenarnya masih memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, akan tetapi dengan adanya gapoktan guyub santoso petani kakao lebih memiliki wadah untuk meningkatkan hasil pertaniannya.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian petani dengan budidaya tanaman kakao. Sumberdaya alam yang terdapat di wilayah Desa Plosorejo cocok untuk budidaya tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh Gapoktan Guyub Santoso. Melalui Gapoktan Guyub Santoso, petani kakao percaya bahwa secara umum kepentingan dan juga kebutuhannya akan terpenuhi diantaranya, mendapatkan akses permodalan, pembinaan dalam peningkatan mutu kualitas biji kakao serta informasi pemasaran. Sehingga, dengan membentuk gapoktan, para petani mencapai suatu peningkatan ekonomi pada komoditas yang dihasilkan serta meningkatnya kesejahteraan petani kakao.

## **Daftar Pustaka**

### **Sumber Buku**

- Bungin Burhan. 2007. Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hermanto & Dewa K.S Swastika. (2011). Penguatan kelompok tani: langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Petani.

- Pujiharto. (2010). Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian Di Pedesaan. Purwokerto : Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suhaeti, Rita N dkk. 2014. Arah Kebijakan Pasca Revisi Undang-Undang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Bogor : Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Lexy J, Moleong. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J, Moleong. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukino. (2014). Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. 2015. Pemberdayaan Masyarakat, Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo, R R, Dwidjowijoto, R N. (2007). Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Zakaria, Abbas Wan. 2008. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani. Bandar Lampung : Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Miles, Huberman & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Pres.
- Sumber Undang Undang**
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani.
- Permentan No 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani
- Permentan Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani Gapoktan
- Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Revitalisasi Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (RPPK)